

Mempersiapkan generasi khalifah (tinjauan terhadap kekhalifahan Adam AS dalam surat al Baqoroh ayat 30-37)

Istiqomah Rahmawati ^{a,1,*}, Moh. Ariz Iqramullah ^{a,2}, Zulkarnain ^{a,3}

^a Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia;

^{*1} istiqomahrahmawati303@gmail.com; ² mohariz@stitmadani.ac.id; ³ zulkarnain@stitmadani.ac.id

KATAKUNCI

Kholifah
Tanggung Jawab
Potensi

ABSTRAK

Kholifah adalah kedudukan mulia, pangkat yang bermartabat, dan sebutan bagi seorang pemimpin yang bermartabat. Sebuah institusi dari yang kecil sampai yang besar tentu membutuhkan pemimpin karena dialah motor penggerak atas sesuatu yang dipimpinnya. Dalam tubuh masing-masing pribadi maka pemimpin utamanya adalah hati, ketika hati itu dalam keadaan baik dan sehat maka dia akan menggerakkan segala potensi yang ada pada tubuh itu kepada kebaikan dan kemaslahatan begitu pula jika hati itu dalam keadaan rusak ataupun sakit, maka dia tidak akan berfungsi maksimal, dan cenderung mengarah kepada kehancuran bahkan kematian sekalipun bagi tubuh yang dipimpinnya. Maka dari situlah kholifah yang baik adalah urgensi bagi siapa saja, keurgensiannya itu tentunya akan berbanding lurus dengan jiwa tanggung jawab yang dimilikinya. Dengan tanggung jawab seorang pemimpin dapat mengatur dan mengantarkan rakyatnya menuju kehidupan yang baik, layak atau bisa disebut ideal. Kholifah yang baik adalah pemimpin yang menjadi cerminan rakyatnya dalam setiap gerak geriknya, dia adalah suri tauladan dan contoh serta figure yang patut diikuti dalam mengambil kebijakan serta menyelesaikan segala problematikanya. Oleh karena itu, menggali potensi dalam rangka memberi bekal menjadi pemimpin ideal adalah wajib bagi siapa saja yang menginginkan kehidupan yang teratur, damai, harmonis serta dinamis.

Preparing a generation of caliphs (review of the caliphate of Adam AS in Surah al Baqoroh verses 30-37)

Kholifah is a noble position, a rank that has merit, and is the title for a dignified leader. An institution from small to large certainly needs a leader because he is the driving force for the things he leads. In the body of each individual, the main leader is the heart, when the heart is in good condition and healthy, he will move all the potential that is in the body to goodness and benefit as well as if the heart is damaged or sick, then he will not maximum function, and tends to lead to destruction and even death even for the body it leads. So that is where a good kholifah is an urgency for anyone, its purity will certainly be directly proportional to the spirit of responsibility it has. With the responsibility of a leader, he can organize and lead his people towards a life that is good, worthy or can be called ideal. A good kholifah is a leader who is a reflection of her people in her every move, she is a role model and an example and figure that should be followed in making policies and solving all her problems. Therefore, exploring the potential in order to provide provisions to become an ideal leader is mandatory for anyone who wants an orderly, peaceful, harmonious and dynamic life.

KEYWORDS

Kholifah
Responsibility
Potential

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Memimpikan lahirnya generasi yang tangguh dalam suatu bangsa atau kaum adalah sebuah keniscayaan. Harapan yang selayaknya diwujudkan ini merupakan pekerjaan berat yang mengurus tenaga dan fikiran serta kerja keras agar harapan ini dapat diejawantahkan dan tidak menjadi sia-sia belaka. Mewujudkan mimpi tersebut membutuhkan peranan banyak pihak untuk mendukung dan saling bekerjasama. Mewujudkan generasi hebat, cakap, bertanggungjawab, sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh generasi tersebut.

Generasi kuat adalah generasi yang dapat mengatasi persoalan dengan seksama, generasi yang punya bergainning, generasi yang sanggup hidup dalam keadaan apapun. Layaknya seorang yang sanggup manage dan bertanggungjawab atas dirinya maka dialah pemimpin atau kholifah bagi dirinya. Mencetak generasi kholifah yang kuat adalah mewujudkan perintah Allah dalam al-quran yang terdapat dalam surat an-Nisa (4) ayat 9 yang artinya; "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya".

Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. Yang intinya adalah mengingatkan untuk membentuk generasi yang kuat di segala bidang, baik kuat ekonomi, pengetahuan, akhlaq, kedudukan social, keyakinan dan sebagainya dengan segala karakter nilai-nilai luhur yang membentuknya.

Dengan membentuk generasi kuat yang sanggup menjadi pemimpin kita bisa merujuk pada firman Allah dalam surat al-Baqoroh ayat 30-37 yang akan kita bicarakan pada bahasan selanjutnya. Memimpikan lahirnya generasi yang tangguh dalam suatu bangsa atau kaum adalah sebuah keniscayaan. Harapan yang selayaknya diwujudkan ini merupakan pekerjaan berat yang mengurus tenaga dan fikiran serta kerja keras agar harapan ini dapat diejawantahkan dan tidak menjadi sia-sia belaka.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian literer yang menggunakan pendekatan sejarah dalam mengkaji sumber-sumber sejarah pendidikan Islam. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode pengumpulan data literer dengan sumber data berupa buku dan publikasi ilmiah lain yang relevan. Penelusuran sumber data dimulai dari pemetaan fokus penelitian.

Penelitian ini adalah termasuk penelitian kualitatif deskriptif yang sumbernya dari berbagai literatur baik dari buku-buku, jurnal ilmiah, maupun media online. Dari berbagai sumber tersebut penulis memperoleh data-data yang akurat karena jelas dapat dirujuk kebenarannya. Penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.²

Adapun deskriptif adalah dikarenakan pada awal dari tahapan metode penelitian ini adalah orientasi atau diskripsi, jadi penulis mendiskripsikan apa yang dilihat, di dengar, dirasakan dan ditanyakan, untuk kemudian difokuskan pada masalah tertentu dalam hal ini

fokus pada potensi-potensi yang layaknya dimiliki oleh kholifah atau pemimpin yang terdapat dalam kandungan surat Al-Baqoroh ayat 30-37, kemudian data-data tersebut dianalisis, yang dari analisis ini ditemukan suatu bangunan pengetahuan, hipotesis atau ilmu baru.

Hasil dan Pembahasan

1. Kedudukan Manusia Sebagai Khalifah

Sebagaimana diketahui bahwa kholifah pertama di bumi yang diciptakan Allah adalah Adam. Dia adalah manusia pertama yang dicipta, yang maknanya belum ada satupun manusia yang dicipta sebelumnya. Darinyalah kemudian berkembang keturunannya sehingga tersebar dan memenuhi bumi ini. Dialah bapak manusia sejagat raya.

Allah telah mengkonsep Adam sebelum penciptaannya. Dan hal ini Allah beritahukan kepada makhluk yang Allah cipta sebelumnya yaitu malaikat. Konsep penciptaan Adam adalah sebagai Kholifah di bumi. Berbicara tentang kholifah biasa diartikan sebagai pemimpin. Arti dasar kholifah berasal dari Bahasa arab kholafa yakhlifu atau kholafa yakhlufu yang berarti menempati tempatnya di bumi.

Allah tidak hanya menginginkan penciptaan Adam itu sekedar menempati bumi tanpa berkiprah apapun, melainkan sebagai kholifah yang memimpin bumi ini dengan segala problematikanya. Dengan sifat Maha Murah, Allah SWT mempunyai kehendak yang sangat mulia bagi umat manusia. Sejak zaman azali, manusia memang makhluk ciptaan Allah yang dimuliakan. Karena itu demi terjaganya kemuliaan tersebut, Allah memberi kemudahan-kemudahan dalam urusan manusia, baik urusan dunia maupun urusan akhirat.

Allah mengkonsep penciptaan manusia-termasuk Adam di dalamnya-dengan sebaik-baik penciptaan seperti yang tercantum dalam surat at-Tiin (95) ayat 4 yang artinya “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaikbaiknya”. Baik jasmani maupun ruhani, lahir maupun batinnya sudah Allah desain dengan paling baik dan paling sempurna bentuknya. Dalam artian, manusia adalah makhluk yang paling baik harkat dan martabatnya bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Manusia merupakan ciptaan terbaik artinya mempunyai keistimewaan bila dibandingkan dengan yang lain yaitu dikaruniai akal, pemahaman dan bentuk fisik yang tegak lurus. Kesempurnaan manusia tidak hanya dari bentuk fisik dan psikis saja tetapi menempati derajat tertinggi.

Segala kebutuhan keberlangsungan hidup manusia, Allah selalu sediakan. Jauh sebelum manusia membutuhkan sesuatu dalam hidupnya Allah sudah mencukupi. Sebagai contoh Allah menciptakan langit, hujan, tumbuhan, hewan ternak, rumput dan lain sebagainya itu semua untuk manusia. Demikian pula Allah juga menciptakan iblis dan malakat dengan fungsi dan kegunaan masing-masing.

Dengan Allah menjadikan Adam sebagai pemimpin di bumi, berarti Allah telah menyatukan dua senyawa antara bahan penciptaan Adam yang berasal dari tanah dengan tempat tinggal adam yaitu bumi. Ketika dua senyawa menjadi satu maka akan terwujud keseimbangan yang bagus, keteraturan yang dinamis yang bersinergi. Selain itu dalam bumi juga terdapat unsur air, api, dan udara yang hal ini merupakan tempat tinggal sempurna untuk makhluk hidup. Setiap manusia adalah kholifah, setiap kholifah adalah pemimpin, setiap pemimpin harus bertanggung jawab dengan perbuatannya.

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya” dan untuk dapat bertanggungjawab dengan perbuatannya maka Allah telah menganugerahi manusia pengetahuan, yang mana pengetahuan tersebut akan didapatkannya melalui potensinya yang bernama sama’, abshoro dan afidah (pendengaran, penglihatan, dan hati nurani) seperti yang terdapat pada surat An-Nahl yang artinya; “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Firman Allah tentang penciptaan kholifah dan hal-hal yang masih berkaitan dengan Adam diantaranya terdapat dalam surat Al- Baqoroh ayat 30-37. Sebenarnya potensi apa saja yang Allah bekalkan kepada Adam sehingga dengannya Adam layak untuk Allah nobatkan sebagai kholifah pertama di bumi ini. Pada ayat 30, Allah membahas tentang penciptaan Adam sebagai kholifah dan mengumumkannya di depan para malaikat dengan firmanNya yang artinya “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan kholifah di bumi”

Ketika Allah menjadikan manusia (Adam) sebagai kholifah, yang bahan dasar utamanya adalah tanah sebagai perangkat kerasnya, maka Allah juga telah menyiapkan instrument-instrument yang memadahi dalam diri Adam yang berupa perangkat lunak. Di antara instrument tersebut adalah terdapat pada ayat selanjutnya (31) yakni berupa ilmu pengetahuan tentang nama-nama (benda) semuanya¹³ dengan firmanNya yang artinya “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya”. Dengan istilah namanama (asma’), Ibn ‘Arabi menempatkan Nama Allah sebagai nama tertinggi. Hakekat manusia tidak bisa dipisahkan dari kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, maka ilmu yang disertai iman adalah ukuran derajat manusia, sehingga manusia yang ideal adalah manusia yang mencapai ketinggian iman, ilmu dan amal. Kedudukan manusia tergantung pada keilmuan yang diletakkan oleh Sang Pencipta di dalam dada, kemudian dipancarkan pada otak sehingga dapat menumbuhkan pikiran positif dan terhindar dari pikiran negative.

Pada ayat (33) Allah meminta Adam memberitahukan nama-nama yang telah Allah ajarkan itu dengan firmanNya yang artinya “Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!”. Dari sini tersirat makna bahwa pengetahuan itu perlu diujikan kebenarannya. Hal ini bisa digunakan untuk mengukur sampai di mana tingkat kecerdasan (IQ) seseorang dalam mengingat materi yang disampaikan.

Pada ayat (35) Allah memerintahkan Adam dan istrinya untuk tinggal di dalam surga dan memakan sesukanya yang ada di sana sekaligus Allah juga melarang untuk mendekati sebuah pohon perintah Allah itu ada pada kata yang artinya “Tinggallah engkau dan istrimu di surga” adapun larangannya ada pada kata yang artinya “Janganlah kamu (berdua) dekati pohon ini”. Dua hal yakni perintah dan larangan yang Allah katakan kepada Adam adalah instrument untuk mengolah keinginan/hawa nafsu dan menguasai diri yang tentunya akan berujung pada reward (hadiah) dan punishment (hukuman).

Atau dengan kata lain Allah mendidik Adam untuk bertanggungjawab dengan segala yang diperbuatnya, yang hal ini jelas melibatkan kecerdasan emosional (EI) untuk dapat menjalankannya dengan baik. Kecerdasan intelektual yang tinggi terkadang tidak cukup untuk manusia mengambil keputusan yang tepat. Maka untuk menjalankan perintah Allah sekaligus menjauhi laranganNya seseorang terkadang harus mengalahkan egonya dan ini berarti seseorang harus memiliki kecakapan dalam mengelola emosinya. Pada ayat (36) Syetan memperdaya Adam dan Hawa sehingga keduanya memakan buah dari pohon yang terlarang untuk mendekatinya yang menyebabkan keduanya keluar dari surga.

Sebagaimana pada ayat 31 dan 33 bahwa ilmu pengetahuan itu harus teruji, maka pada ayat 35 dan 36 pengelolaan emosi seseorang juga harus diuji. Di sinilah peran penting syetan, syetan dalam ayat ini adalah penggoda bagi Adam dan Hawa. Syetan atau penggoda terkadang muncul pada manusia tidak dengan bentuk fisiknya akan tetapi bisa berupa non fisik seperti halnya beberapa karakter dan perangai buruk misal: rasa malas, sombong, putus asa, dan lain sebagainya yang notabenenya menggoda manusia untuk menjalankan laranganNya dan meninggalkan perintahNya.

Dan hal ini memang harus ada keberadaannya, karena seseorang akan terlihat kualitasnya ketika sanggup menguasai dirinya saat berhadapan dengan penggoda-penggoda tersebut. begitu pula orang beriman dia akan selalu diuji agar terlihat sampai di mana tingkat keimanannya seperti firman Allah dalam surat Al- Ankabut (29) ayat 2: “Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji?” juga pada surat al- Mulk (67) ayat 2 yang berbunyi:

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Selanjutnya pada ayat (37) Adam menerima beberapa kalimat (ucapan untuk memohon ampunan/ tobat) dari Tuhannya. Dan Allahpun menerima taubatnya. Kegagalan akibat salah langkah dalam mengambil keputusan bukan alasan untuk sebuah keputusan. Karena sayangnya Allah kepada Adam maka saat Adam terjatuh dalam kubangan dosa Allah mengajarkan kalimat-kalimat taubat, dan Allah menanamkan dalam diri Adam bahwa Dirinya adalah Dzat yang Maha menerima taubat dan Maha Penyayang. Keyakinan yang Allah tanamkan kepada Adam adalah sebuah pengetahuan akan keagungan Sang Penguasa Alam ini.

Eksistensi Allah dengan segala sifat-sifatnya yang sempurna yang Allah perkenalkan dalam diri Adam merupakan ranah spiritual. Yang mana hal ini adalah modal besar bagi seorang kholifah. Seorang makhluk yang mengenal Kholiqnya (penciptanya), niscaya akan selalu mendapat bimbinganNya. Dia akan berjalan sesuai petunjuk yang diarahkanNya. Meski maklum bahwa seorang kholifah adalah manusia, sedang manusia adalah tempatnya salah dan lupa, namun kesalahan makhluk yang mengenal tuhanNya tidaklah menyebabkan dia kehilangan arah. Justru kesalahan itu bahkan akan menambah kedekatan makhluk tersebut pada Sang pencipta. Inilah tiga kecerdasan yang Allah tanamkan kepada seorang kholifah untuk memimpin di bumi ini. Ketiga kecerdasan tersebut sekaligus sebagai potensi-potensi yang dapat dikembangkan pada diri manusia. Dengan Allah mendidik Adam akan tiga kecerdasan tersebut dapat dipahami bahwa ketiga potensi kecerdasan itu pada dasarnya sudah ada dan tertanam dalam diri setiap individu, hanya pengembangannya belum tentu setiap individu sama.

Berkaca pada ulasan di atas, ketika sebuah pendidikan ingin membangun generasi-generasi yang bermental kholifah dengan menengok pada kandungan surat al-Baqorah ayat 30-37, maka kita akan temukan beberapa hal yang harus dikembangkan pada peserta didik di antaranya adalah sebagai berikut; Pendidikan Intelligent Quotient (IQ) yang mengarah pada potensi kecerdasan otak, Pendidikan Emosional Quotient (EQ) yang mengarah pada potensi kecerdasan emosi, dan Pendidikan Spiritual Quotient (SQ) yang mengarah pada potensi kecerdasan spiritual. Ketiga hal ini sangatlah penting dan sangat dibutuhkan pada seorang kholifah. Kecerdasan intelligent atau kecerdasan otak atau disebut juga kecerdasan berfikir (IQ) pada seorang kholifah akan memudahkannya utk berpikir, berlogika, berargumen dalam suatu pengambilan keputusan. Berpikir adalah menggunakan akal budi untuk pertimbangan dan merumuskan sesuatu. Sedangkan pikiran dapat diartikan sebagai kondisi letak hubungan antara bagian pengetahuan yang telah ada dalam diri yang dikontrol oleh akal. Di sini akal sebagai kekuatan yang mengendalikan pikiran. Bila kholifah tidak memiliki kecerdasan otak dia dapat mengambil keputusan-keputusan yang salah yang tidak memiliki kontrol maslahat (kebaikan) justru sebaliknya keputusan-keputusan yang diambilnya akan menghasilkan kemadlaratan (keburukan) yang akan menghancurkan dirinya dan yang dipimpinnya.

Adapun keurgensian dari kecerdasan emosional atau perasaan (EQ) maka seorang kholifah yang memiliki kecerdasan ini dia akan bijak mengambil ataupun membuat kebijakan dengan penuh kehati-hatian, penuh pertimbangan, tidak gegabah dan selalu berpandangan ke depan akan akibat keputusan yang diambilnya. Pengambilan keputusan tanpa kontrol emosi dapat mengakibatkan kerugian yang sangat besar, bahkan bisa jadi berdampak pada kerusakan. Kecerdasan emosi adalah control dan filter dalam mengambil langkah tepat.

Kecerdasan emosional biasanya kita sebut sebagai “street smarts (pintar)” atau kemampuan dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan social, dan menatanya kembali. Kecerdasan emosional atau perasaan dapat diartikan sebagai suasana psikis yang mengambil seorang yang penuh emosi ketika berhadapan dengan suatu persoalan, kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kemampuan dan kelebihan mereka, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan yang kehadirannya didambakan orang lain.¹⁸

Mengenai pentingnya kecerdasan spiritual atau kecerdasan ruhani (SQ), maka seorang kholifah yang memiliki kecerdasan ini, ia akan bekerja dengan mengerahkan segala potensinya agar mampu beradaptasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan ruhaniyahnya yang bersifat gaib atau transcendental, serta dapat mengenal dan merasakan hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhannya secara langsung.¹⁹

Sehingga apapun yang ia perbuat untuk sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya akan dirasakan sebagai ibadah kepada Tuhannya, yang mana inti paling dalam dalam beribadah adalah ikhlas, dia sangat yakin bahwa sebuah keputusan yang telah diambil dan diyakini kebenarannya ketika tidak dijalankan dengan ikhlas hasilnya kurang maksimal dan bahkan sia-sia karena tidak bernilai ibadah. Pemimpin yang ikhlas dalam bertindak maka dia tidak menyandarkan kepemimpinannya kecuali pada rel-rel agama yang diyakininya, yang mana nilai-nilai itu adalah ajaran dari Tuhannya. Nilai-nilai agama yang sarat dengan keluhuran yang melekat pada seorang pemimpin akan sangat mempengaruhi kepemimpinannya. Dia yakin dengan kekuatan besar di balik kekuatan manusia, dia yakin ada penggerak di balik sesuatu yang terjadi.

2. Realitas Pendidikan di Indonesia

Melihat paparan di atas dengan menimbang potensi ketiga kecerdasan yang dibekalkan Allah pada sosok Adam yang notabene sebagai kholifah di bumi, maka sangat perlu melihat realitas dunia pendidikan kita, apakah ketiga potensi tersebut sudah terkandung dalam kurikulum pendidikan di negara kita Indonesia ini.

Sebuah keberhasilan pendidikan dapat dilihat salah satunya dari segi kualitas lulusannya. Begitu juga keberhasilan penerapan kurikulum dapat dinilai pada sejauh mana peserta didik pada umumnya mampu menguasanya materi yang disajikannya. Ketika sebuah pendidikan sudah mengimplementasikan dan mengembangkan ketiga kecerdasan di atas, maka pendidikan itu sebenarnya sudah seimbang, karena ketiga hal tersebut sudah mewakili potensi dasar fitrah manusia secara umum.

Sekarang kita lihat langsung realitas pendidikan itu pada kurikulumnya. Mengingat kurikulum adalah ruh dari pendidikan itu sendiri. Kurikulum yang dipakai sekarang ini yakni kurikulum 2013 tergolong kurikulum baru. Dan baru beberapa tahun diberlakukan, sementara kurikulum yang telah menghasilkan output-output pendidikan yang berkiprah di hampir semua sektor yang ada di negara ini adalah kurikulum sebelumnya. Maka dari itu kita akan melihat bagaimana realitas kurikulum yang diberlakukan dalam dunia pendidikan sebelum lahirnya kurikulum 2013. Bila kita menengok 20 tahun ke belakang maka akan didapati betapa kurikulum tersebut masih sangat kental dengan kurikulum yang memfokuskan pada potensi kecerdasan otak atau IQ saja sebagai titik fokus keberhasilan pendidikan baik dari pendidikan setingkat SD, SMP, SMA dan bahkan perguruan tinggi.

Prestasi peserta didik dilihat dari capaian nilai yang diperoleh, sampai ada anggapan bahwa kesuksesan hidup akan ditentukan oleh nilai yang didapat. Seringkali pertanyaan baik dari guru ataupun orang tua peserta didik ketika mengukur potensi anaknya, maka ia akan bertanya “berapa nilaimu”, pertanyaan ini lazim dan wajar. Bahkan pertanyaan semacam itu tidak hanya terjadi di satu daerah melainkan merata di hampir seluruh pelosok negeri ini. Yang tanpa terasa dari pertanyaan itu pendidikan sudah menganak tirikan potensi kecerdasan yang lain yang ada pada peserta didik, tidak hanya sampai situ saja bahwa pengaruh dari pertanyaan itu menciptakan penyakit psikis pada peserta didik, mereka kehilangan keberanian, kepercayaan dirinya luntur, dan menyisakan rasa takut. Ketakutan itu terjadi ketika anak mendapat nilai buruk di bawah 5 (nilai merah), terkadang anak tersebut tidak berani pulang ke rumah karena akan dimarahi dan mengecewakan orang tua. Dari hal ini anak merasa putus asa, merasa bukan anak yang baik yang bisa dibanggakan orang tua.

Pertanyaan tentang istilah “ranking” yang selanjutnya berubah menjadi “peringkat” akan terngiyang pada diri setiap anak ketika jadwal penerimaan raport tiba. Mungkin kita bisa

melihat hasil dari bentukan karakter dan kualitas sumberdaya manusia era 2000 yang patut dipertanyakan, yang berbuntut pada krisis ekonomi yang berkepanjangan. Pada era itu jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang; integritas; kejujuran; komitmen; visi; kreatifitas; ketahanan mental; kebijaksanaan; keadilan; prinsip kepercayaan; penguasaan diri atau sinergi, padahal justru inilah yang penting dan dibutuhkan oleh setiap individu.

Pengaruh seperti itu berjalan sangat lama dan dampaknya terkadang masih kita rasakan juga saat ini hanya sudah sedikit demi sedikit mulai memudar bersamaan dengan berubahnya paradigma masyarakat memandang arti sebuah nilai.

Pada kenyataannya dampak psikologis berupa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri itu juga tidak hanya dirasakan oleh peserta didik saja tetapi juga dirasakan oleh pendidik, hal ini tampak jelas saat keluarnya NEM (Nilai Ebtanas Murni) sebagai hasil dari EBTANAS (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional). Ketika nilai di sekolah tersebut turun maka tuduhan tidak enak tentang kesungguhan para pendidik dalam mendidik peserta didik akan dipertanyakan Hal ini disinyalir oleh Marijan, praktisi pendidikan di SLTPN 3 Samigaluh Kulon Progo Yogyakarta bahwa ketidakadilan masyarakat sering menuding pendidik sebagai biang kerok penyebab rendahnya mutu pendidikan tanpa melihat/dengan melupakan input sekolah (peserta didik).

Dari satu contoh kecil ini telah menimbulkan permasalahan moral yang tidak sedikit, seperti halnya maraknya pencontekkan massal yang terkoordinir saat ujian, kecurangan dalam pembocoran soal, jual beli nilai dan lain sebagainya yang hal ini menunjukkan kualitas rendahnya mental pelalu pendidikan yang berujung pada rendahnya kualitas pendidikan. Dan pengaruh dari mental-mental seperti itu sudah merembet dan meluas pada sektor-sektor lain mengingat pendidikan layaknya sebuah perusahaan yang memproses pembentukan mental, maka output dari pendidikan itu sudah dipekerjakan dalam berbagai bidang yang luas yang secara otomatis juga meluaskan karakter mental sesuai dengan bentukan prosesnya di hampir semua sektor yang membutuhkan baik ekonomi, politik dan lainnya, bahkan sampai pada sektor agama sekalipun sudah diwarnai dengan mental-mental curang dan kurangbertanggung jawab. Budaya malu sudah mulai luntur digilas oleh kepentingan-kepentingan.

Sekali lagi menilai keberhasilan sebuah pendidikan hanya ditentukan dari potensi kecerdasan otak semata dengan mengesampingkan dua kecerdasan lainnya yaitu EQ dan SQ ini merupakan kesalahan fatal. Maka tidak heran jika pendidikan yang sangat tinggi dengan gelar-gelar di depan atau di belakang namanya dapat menjamin atau menjadikannya manusia bermental dan berkarakter baik karena banyak dari mereka yang hanya mengandalkan kecerdasan logika dengan mengabaikan suara hati yang menjadi dasar kecerdasan emosi dan suara Ilahi yang menjadi kecerdasan ruhani.

Simpulan

Setelah mengurai dan menganalisis juga mencermati pemaparan di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan di antaranya; Pertama, bahwa pendidikan yang melahirkan generasi-generasi pemimpin adalah sebuah keniscayaan, berangkat dari kandungan dalam surat Al-Baqoroh ayat 30-37 didapati bahwa penciptaan Adam sebagai kholifah sudah dilengkapi dengan segala perangkat-perangkat yang mendukungnya. Kedua, bahwa dari kandungan surat Al-Baqoroh ayat 30-37 didapati bahwa Allah mengembangkan beberapa potensi yang sudah diciptakan pada manusia sebagai fitrahnya untuk mendukung tugas kekholifahan yang diantara potensi-potensi tersebut adalah potensi kecerdasan IQ, EQ, dan SQ. Ketiga, bahwa kesalahan pendidikan yang merangkai kurikulumnya hanya dengan memfokuskan pada salah satu potensi saja telah berakibat fatal dan sekaligus membunuh potensi lainnya, yang pada dasarnya semua potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang sehingga manusia dapat berperan sesuai dengan maksud tujuan penciptaan dalam hal ini sebagai kholifah.

Daftar Pustaka

- Ahmad Munir, Tafsir Tarbawi (mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan), (Yogyakarta: Teras, Cet. I, November 2008).
- Ahmad Warson Munawwir, Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap (Surabaya : Pustaka Progressif, Cet. I, 1984) .
- Al-Qur'an dan Tarjamah Adz-Dzikr, (Solo: Penerbit Fatwa, 2016).
- Ary Ginanjar, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001).
- Asrori, Tafsir Al-Asraar (Bahan Kultum Pengajian), (Yogyakarta: Daarut Tajdiid, Cet.I Juni 2012).
- Fatkhur Rahman, Kejujuran Iblis Terhadap Rasulullah (Mojokerto: PT. Damai Banawa Semesta, Cet. I, 2020).
- Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, Propetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani, (Yogyakarta : Pustaka Al-Furqon, Cet.III, 2007) Husna Nashihin, Pendidikan Akhlak Kontekstual, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019).
- Husna Nashihin, Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang. (IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)), Vol. 3, Issue 1, 2020).
- Ibnu 'Arabi, Fushus Al-Hikam, Penerjemah. M. Sabrur Ali, (Yogyakarta: Diva Press, Cet. I, Oktober 2018). Imam Nawawi, Terjemah Riyadhus Shalihin (Jakarta: Pustaka Amani, 1999).
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: ALFABETA, Cet. XIII, 2017).
- Sarwadi, Islamic Boarding School and Community Empowerment, (International Journal of Education and Learning, Vol. 1, Issue 2, 2019).
- Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (LP3) UMY, Gerbang Majalah Pendidikan, (Yogyakarta edisi 8 tahun II Februari 2003).